KONSEP *STRIVING FOR SUPERIORITY* PADA SISWA PENYANDANG TUNADAKSA DI SEKOLAH INKLUSIF ISLAM

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mencapai Derajat

S-1 Psikologi dan S-1 Sarjana Pendidikan Islam

Pada Jurusan Tarbiyah

Diajukan Oleh :

SUJOKO
F 100 050 110 /G 000 060 132

TWINNING PROGRAM

FAKULTAS PSIKOLOGI-AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2009

Created by Neevia Document Converter trial version http://www.neevia.com

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa di sekolah merupakan masa-masa yang banyak dinanti, masa yang mengesankan sekaligus menyenangkan, baik pada anak-anak, remaja, maupun dewasa, dan mungkin bisa dikatakan bahwa masa-masa paling indah adalah masa-masa di sekolah. Hal ini dikarenakan lingkungan sekolah akan memberikan pengaruh yang sangat besar kepada anak sebagi individu maupun sebagai mahluk sosial, peraturan sekolah, otoritas guru, disiplin kerja, cara belajar, kebiasaan bergaul, dan macam-macam tuntutan sekolah yang cukup ketat akan memberikan segi-segi keindahan dan kesenangan tersendiri pada anak (Purwanto: 2006)

Setiap siswa baik yang berkelainan maupun tidak, pada dasarnya menginginkan situasi yang bisa memotivasinya agar bisa selalu berprestasi dan berkarya di sekolahnya tanpa ada rasa malu dan takut untuk mengaktualisasikan segala sesuatu yang ada pada dirinya. Namun tidak semua siswa bisa mengaktualisasikan potensi yang ada pada dirinya tersebut; teman-teman, guru dan bahkan keluarganya justru menjadi salah satu faktor penyebab hilangnya keberanian mereka untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Hal ini nampak jelas sekali terlihat pada siswa-siswa yang memiliki kelainan dan dianggap berbeda dengan yang lainnya, seperti tunadaksa, tunarungu, tunawicara, tunanetra, badan terlalu gemuk dan atau kurus, dan lain sebagainya. Kelainan-kelainan dan perbedaan-perbedaan seperti inilah yang menjadi penyebab utama yang menjadikan mereka minder dan malu untuk

Created by Neevia Document Converter trial version http://www.neevia.com

membaur dengan teman-temannya dan orang-orang yang ada di sekitarnya, sehingga dengan adanya perasaan malu dan minder tersebut akan menjadikan motivasi sekolah dan belajar merekapun berkurang.

Kekurangan-kekurangan yang ada ini akan mejadikan anak merasa malu dan minder yang akhirnya akan menjadikannya rendah diri (inferioritas) dihadapan para teman-temannya. Adler (dalam Suryabrata: 2002) mengatakan bahwa rasa rendah diri (inferiorioritas) ini muncul dan disebabkan karena adanya suatu perasaan kurang berharga yang timbul karena ketidak mampuan psikologis maupun sosial yang dirasakan secara subyektif, dengan kekurangan-kekurangan yang ada pada diri anak tersebut akan menjadikannya tersingkir dari kehidupan disekitarnya. Menurut Mappiare (1982) suatu bentuk ketiadaan yang dimiliki oleh seseorang dapat menyebabkan seseorang tersebut diabaikan dan kurang diterima oleh kelompoknya, semakin banyak kekurangannnya akan semakin besar pula kemungkinannya untuk ditolak oleh teman-temannya.

Mappiare (1982) mengatakan perlu diwaspadai bahwa penolakan-penolakan ini mempunyai arti yang penting bagi seorang remaja, karena secara tidak langsung penolakan itu akan mempengaruhi pikiran, sikap, perasaan, perbuatan-perbuatan dan penyesuaian dirinya, bahkan pengaruh tersebut akan terbawa dan berbekas sampai masa dewasanya. Apabila ini tidak segera diatasi, maka anak akan mudah mengalami depresi yang pada akhirnya semua harapannya akan pupus ditengah jalan.

Sementara itu Sumampouw dan Setiasih (2003) yang mengatakan bahwa siswa berkelainan sebenarnya memiliki kemampuan intelektual yang tergolong

Created by Neevia Document Converter trial version http://www.neevia.com

cerdas, namun *need endurance* mereka rendah bahkan *need achievement* mereka tergolong sangat rendah. Hal ini menunjukan bahwa para penyandang cacat ini sebenarnya memiliki potensi yang memadai, namun karena adanya hambatan dari lingkungan yang tidak mendukungnya menjadikan mereka tersingkir dan tidak bisa menyamai prestasi siswa-siswa lain yang normal.

Pengaruh teman sebaya ini merupakan hal penting yang tidak dapat diremehkan, karena diantara remaja-remaja ini terdapat jalinan ikatan perasaan yang sangat kuat. Berdasarkan kenyataan ini dapat dimengerti bahwa hal-hal yang berkaitan dengan tingkah laku, minat, bahkan sikap dan pikiran remaja banyak dipengaruhi oleh teman-teman dalam kelompok mereka (Mappire: 1982).

Berkaitan dengan kekurang sempurnaan ini Alfred Adler seorang ahli optamologis dan psikiatri dari Wina (dalam Boeree: 2004) menyatakan bahwa setiap manusia memang pada dasarnya memiliki kelemahan dan kelebihan baik secara organik maupun psikologis. Namun tidak jarang orang dalam menghadapi kekurangan-kekurangan semacam ini cenderung melakukan kompensasai. Mereka berusaha untuk menutupi kelemahan-kelemahannya dengan berbagai cara sehingga banyak yang memiliki kelemahan fisik dengan segudang kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang yang dalam kondisi fisik sempurna sekalipun. Sayangnya tidak sedikit pula orang yang gagal dalam melakukan kompensasi tersebut, sehingga mereka menjalani hidupnya dengan perasaan tertekan dan penuh dengan penderitaan.

Phil (2008) menambahkan bahwa selain kompensasi para penyandang cacat juga sering melakukan *complex superiority* dalam bentuk penyesuaian diri

Created by Neevia Document Converter trial version http://www.neevia.com

dan membentuk pertahanan yang memungkinkannya dapat mengatasi rasa inferioritas yang ada pada dirinya tersebut. Perilaku-perilaku pertahanan yang dilakukan oleh penyandang cacat untuk mengatasi rasa rendah diri ini dalam psikologi dikenal dengan istilah *striving for superiority,* yaitu suatu usaha yang dilakukan guna mengatasi rasa rendah diri dan kurang berharga yang ada pada dirinya agar menjadi peribadi-peribadi yang superior. Untuk mengatasi rasa inferioritas yang ada inipun cara berpikir siswa penyandang cacat ini harus dirubah, dari cara berpikir yang negatif terhadap kekurangan-sempurnaan yang ada pada dirinya kedalam cara berpikir yang positif dan optimis. Hal ini disebabkan karena kunci perubahan seseorang terletak pada pikirannya (Cleghorn, dalam Lestari: 2002). Oleh karena itu, cara berpikir seseorang perlu dirubah dari yang semula tidak mendukung menjadi mendukung diri sendiri dan berhenti mengkritik diri. Cara berpikir negatif dan pesimis harus dirubah menjadi cara berpikir yang positif dan optimis, sehingga dengan kekurang sempurnaan fisik seseorang tidak akan membuatnya takut untuk membaur dan berinteraksi dengan orang lain. Santoso (2007) menambahkan apabila seseorang selalu memikirkan ketakutan dan kekhwatiran maka semua ketakutan dan kekhwatiran akan tertarik masuk kedalam kehidupannya dan dia menjadi orang yang hidup dengan penuh ketakutan dan kekhwatiran. Sebaliknya apabila seseorang selalu memikirkan kebahagian dan keberhasilan maka segala bentuk kebahagiaan dan keberhasilan akan tertarik masuk ke dalam kehidupannya sehingga dia menjadi orang yang hidup dengan penuh kebahagiaan dan keberhasilan.

Created by Neevia Document Converter trial version http://www.neevia.com

Cara berpikir seperti inilah yang harus ada pada diri setiap siswa penyandang cacat, sehingga dia tidak akan merasa terkucilkan dari kehidupan di sekitarnya. Dengan cara berpikir seperti ini seorang penyandang cacat akan dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada pada dirinya dengan tidak dihantui oleh rasa takut dan rendah diri. Karena apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian anak sewaktu kecil, maka tingkah laku anak tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Meichati (dalam Purwati dan Lestari: 2002) bahwa hidup beragama akan dapat memberikan bantuan moral dalam menghadapi krisis serta menimbulkan sikap rela menerima kenyataan sebagaimana yang telah digariskan oleh Tuhan untuknya. Orang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan memahami benar apa yang terkandung dalam firman Allah yang menyatakan bahwa orang Islam tidak boleh merasa rendah diri dan hina, karena pada hakikatnya mereka adalah mulia dengan keimanannya. Sebagaimana firman Allah:

يا أيها الناس إنا خلقناكم من ذكر وأنثى وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا إن أكرمكم عند الله أتقاكم إن الله عليم خبير

> *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. 49:13, dalam Hasbi, dkk:1978)*

Santoso (2004) menambahkan bahwa nilai-nilai spiritual yang ada dalam diri seseorang merupakan sumber kekuatan yang dapat melahirkan kesabaran,

Created by Neevia Document Converter trial version http://www.neevia.com

ketawakalan, berserah diri kepada Allah dan tidak mudah berputus asa dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam kehidupan.

Nilai-nilai spiritual inilah yang akan menjadikan seseorang memiliki tingkat kesabaran yang tinggi dan tunduk terhadap semua ketentuan-ketentuan yang telah Allah tetapkan untuknya. Hal ini tercermin dalam hadits Rasululah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang mengisyaratkan tentang kehidupan seorang muslim. Dalam haditsnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan;

> *"Sungguh menakjubkan urusan orang yang beriman, semua urusannya adalah baik. Tidaklah hal itu didapatkan kecuali pada diri seorang mukmin. Apabila dia tertimpa kesenangan maka bersyukur. Maka itu baik baginya. Dan apabila dia tertimpa kesulitan maka dia pun bersabar. Maka itu pun baik baginya." (HR. Muslim, dalam An-Nawawi: 2006)*

Inilah gambaran seorang muslim yang baik, seorang muslim yang memiliki kualitas Iman yang tinggi kepada Allah Ta'ala, dia akan melakukan segala sesuatu yang terbaik untuk dirinya dan dalam keadaan serta kondisi bagaimanapun juga dia akan tetap menikmati hidupnya ini tanpa ada rasa penyesalan.

Berdasarkan uraian-uraian ini, Penulis ingin mengajukan suatu permasalahan. Yaitu, bagaimana proses *striving for superiority* pada siswa penyandang tunadaksa yang menempuh pendidikan di sekolah inklusif islam? Berdasarkan permasalahan tersebut, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "KONSEP *STRIVING FOR SUPERIORITY* PADA SISWA PENYANDANG TUNADAKSA DI SEKOLAH INKLUSIF ISLAM".

Created by Neevia Document Converter trial version http://www.neevia.com

B. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang terkait dengan tunadaksa telah banyak dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Handayani, S. (2006) dalam skripsinya yang berjudul "Hubungan antara konsep diri dan berpikir positif dengan penyesuaian sosial pada remaja tunadaksa". Senada dengan Handayani, Novita, R (2007) pun juga pernah meneliti tentang tunadaksa dalam skripsinya dengan judul "Hubungan antara dukungan sosial dengan kemandirian pada remaja penyandang cacat tubuh". Dan penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Arif, S (2007) dalam skripsinya dengan judul "Hubungan antara dukungan sosial dengan aktualisasi diri pada remaja penyandang cacat tubuh'.

Dapat dilihat dari ke-tiga penelitian di atas belum pernah ada peneliti yang melakukan penelitian dengan tema "konsep *striving for superiority* pada siswa penyandang tunadaksa di sekolah inklusif islam". Sehingga penulis tertarik untuk meneliti tema tersebut. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada titik tekan yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2006) lebih menekankan pada aspek konsep diri penyandang tunadaksa dan tentang berpikir postitif dengan penyesuaian diri pada tunadaksa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Novita (2007) lebih ditekankan pada aspek dukungan sosial dan kemandirian pada tunadaksa. demikian juga halnya dengan Arif (2007) yang juga menekankan pada aspek dukungan sosial dengan aktualisasi diri pada tunadaksa. Adapun penelitian yang penulis lakukan ini lebih menekankan pada usaha-usaha

Created by Neevia Document Converter trial version http://www.neevia.com

(*coping strategy*) yang mungkin dilakukan oleh siswa penyandang tunadaksa dalam menutupi kekurang-kekurangan yang ada pada dirinya. Inilah yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai bentuk-bentuk *striving for superiority* pada siswa penyandang tunadaksa yang menempuh pendidikan di sekolah inklusif islam.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan atau menghambat *striving for superiority* pada siswa penyandang tunadaksa yang menempuh pendidikan di sekolah inklusif islam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penyadang tunadaksa di sekolah inklusif

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi penyandang tunadaksa khususnya yang berada di sekolah inklusif, bahwa kekurang sempurnaan fisik bukanlah suatu alasan untuk tidak dapat maju, bangkit dan mandiri. Namun kekurang sempurnaan tersebut dapat dioptimalkan dengan berbagai macam cara, seperti mengoptimalkan berbagai potensi yang ada pada dirinya.

Created by Neevia Document Converter trial version http://www.neevia.com

2. Bagi kepala sekolah sekolah inklusif islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukkan bagi kepala sekolah inklusif islam untuk selalu memperhatikan siswa-siswanya yang memiliki kelainan dan hendaknya selalu mengintruksikan kepada para guru-guru yang ada agar senantiasa memotivasi siswa-siswanya agar tetap semangat dan optimis dalam mensikapi kekurang sempurnaan yang ada pada siswa-siswanya.

3. Bagi orang tua siswa penyandang tunadaksa

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi penting bagi para orang tua yang memiliki anak cacat secara fisik untuk selalu membimbing dan mendukung anak-anaknya untuk bisa berpikir yang positif dalam mensikapi kekurang sempurnaan fisiknya.

4. Bagi ilmuwan psikologi pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi sumbangan bagi ilmu pengetahuan pada umumnya dan psikologi pendidikan pada khususnya.

5. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain yang tertarik ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan tambahan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

Created by Neevia Document Converter trial version http://www.neevia.com